

JENIS DAN MOTIF PENGGUNAAN PERDUKUNAN DALAM OLARAHAGA BERDASARKAN PENGALAMAN MAHASISWA PRODI S1 ILMU KEOLAHRAGAAN UNESA

Mohammad Rizky Yanto

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
mohammadyanto@mhs.unesa.ac.id

Made Pramono

S1 Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya
madepramono@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan motif penggunaan perdukunan dalam olahraga. Peneliti tertarik terhadap fenomena ini dikarenakan perdukunan dalam olahraga prakteknya pada masyarakat sudah sangat menjamur tetapi belum ada penelitian ilmiah yang mengangkat permasalahan ini. Lingkup penelitian ini adalah berfokus pada pengalaman mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keolahragaan UNESA. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah dua puluh orang mahasiswa dengan keragaman cabang olahraga dan kota asal. Metode pengambilan narasumber dilakukan dengan metode purposive sampling. Pengambilan data diperoleh melalui wawancara. Analisis penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, jenis perdukunan olahraga secara garis besar berdasarkan tujuannya terbagi menjadi attack (melemahkan lawan), defend (proteksi diri), dan support (meningkatkan kemampuan). Jenis media, perlakuan, dan perintah yang dilakukan oleh dukun dan pengguna sangat bervariasi, akan tetapi memiliki ciri yang sangat berkaitan erat dengan tujuan digunakannya perdukunan dalam olahraga tersebut. Kedua, motif sosiogenetis adalah motif yang dominan pada hasil penelitian ini. Motif budaya adalah motif pendorong yang paling berpengaruh terkait penggunaan perdukunan dalam olahraga. Kebanyakan praktek perdukunan dalam olahraga yang terjadi bukan berangkat dari kebutuhan sang atlet, tetapi lebih seperti tradisi turunan di mana narasumber berposisi sebagai atlet sekaligus sebagai orang Jawa.

Kata kunci: *Olahraga, Dukun, Budaya, Motif*

ABSTRACT

This qualitative descriptive study aims to determine the types and motives of shamanic use in sports. Researchers are interested in this phenomenon because shamanism in sports practice in society has been very mushrooming but there have been no scientific studies that raise this issue. The scope of this study is to focus on the experience of college students of Sport Science Study Program of State University of Surabaya. The speakers in this study were twenty college students with a variety of sports and home cities. The method of taking speakers is done by purposive sampling method. Data retrieval is obtained through interviews. Analysis of this study through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion. The results of this study indicate that: first, the type of shamanic sport outlines based on its purpose divided into attacks (weakens the opponent), defend (self-protection), and support (increase ability). The type of media, treatment, and orders carried out by shamans and users vary greatly, but have characteristics that are very closely related to the purpose of shamanism in the sport. Second, the sociogenetic motive is the dominant motive in the results of this study. Cultural motives are the most influential motivating motives related to the use of shamanism in sports. Most of the practices of shamanism in sports that occur do not depart from the needs of the athlete, but rather like a derivative tradition in which the resource person plays as an athlete as well as a Javanese.

Keywords: *Sport, Shaman, Culture, Motive*

PENDAHULUAN

Olahraga adalah gabungan aktivitas fisik dan psikis yang berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan, meningkatkan prestasi, serta sebagai sarana rekreasi dan hiburan. Ada empat dasar yang menjadi tujuan manusia melakukan olahraga

yaitu: Olahraga rekreasi yang menekankan tercapainya kesehatan jasmani dan rohani; Olahraga pendidikan yang menekankan pada aspek pendidikan; Olahraga profesional yang menekankan tercapainya keuntungan material; Olahraga kompetitif atau prestasi yang menekankan pada kegiatan perlombaan dan pencapaian prestasi (Sajoto M., 1995:5).

Namun dalam realitas di lapangan keempat ruang lingkup tersebut mengalami pembauran, bahkan pergeseran tujuan dari ruang lingkup utamanya. Banyak praktisi olahraga dalam pelaksanaan olahraga pendidikan ataupun rekreasi justru mengutamakan kemenangan yang sebenarnya adalah tujuan dalam ruang lingkup olahraga prestasi kadang-kadang dengan mengesampingkan nilai-nilai lain seperti sportivitas dan kejujuran.

Dalam olahraga prestasi terdapat empat aspek utama untuk meningkatkan keterampilan dan prestasi agar semakin maksimal yaitu latihan fisik, teknik, taktik, dan mental (Harsono, 1988:99)

Saat aspek aspek peningkat keterampilan untuk olahraga prestasi masih belum terlaksana dengan baik tetapi kemenangan tetap dipaksakan sebagai tujuan dan kewajiban utama, dalam kondisi seperti inilah akan terbuka peluang munculnya penyimpangan dalam hal olahraga seperti: penggunaan doping, pengaturan skor, penyuaipan terhadap wasit dan perangkat pertandingan, intimidasi dan ancaman terhadap tim lawan, serta perdukunan. Dalam penelitian ini peneliti akan membahas lebih lanjut tentang perdukunan dalam olahraga.

Tidak dipungkiri, meski saat ini hidup dalam era digital dan kesejagatan, tetapi pada sebagian masyarakat Indonesia masih saja ada yang mempercayai bahwa dukun adalah sosok yang bisa dimintai jasa untuk kepentingan tertentu (Sherliawati, 2014:1). Definisi dukun (KBBI) adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dan sebagainya). Perdukunan sendiri bermakna hal-hal tentang berdukun. Beberapa orang pada umumnya memiliki kebiasaan pergi menemui dukun hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh adanya latar belakang budaya terkait kepercayaan yang kuat di Indonesia terhadap hal-hal yang berbau spiritual dan mistis. Ketika seseorang pergi ke Dukun, sebenarnya dia telah menyerahkan diri secara mental, emosional dan spiritualnya kepada sang dukun. Dia meyakini bahwasanya dukun dapat membantu dan mewujudkan apa yang diinginkannya. Dalam kepasrahan penuh seperti itu, apapun yang diperintahkan oleh dukun ia akan mematuhi walaupun hal tersebut bersifat tidak rasional. Mistik perdukunan di negara Indonesia tumbuh dan mengakar di tengah kehidupan masyarakat. (Widiprasetya, 2010:2-3).

Di Indonesia, praktik perdukunan memiliki akar kuat dalam sejarah bangsa. Semuanya ini memberikan gambaran yang nyata, bahwa perdukunan memang sudah dikenal lama oleh masyarakat kita. Dan ilmu ini pun turun-menurun saling diwarisi oleh anak-anak bangsa, hingga saat ini para dukun masih mendapatkan tempat bukan saja di sisi masyarakat tradisional, tetapi juga di tengah lingkungan modern. Walhasil kini mereka yang pergi ke dukun kemudian percaya pada kekuatan magis dan menjalankan praktik perdukunan tak mengenal status sosial: kelas bawah, menengah bahkan atas. Sensasi para dukun itu mampu melampaui semua tingkat pendidikan. Banyak di antara mereka yang datang ke dukun merupakan representasi orang-orang terpelajar yang berpikiran rasional (Sukahar 2012:1-2).

Dukun-dukun tersebut biasanya tersebar luas di berbagai daerah dan keberadaannya mudah untuk diketahui. Mereka umumnya banyak ditemui di desa karena masyarakat banyak yang percaya pada dukun dan masih banyak yang mempelajari ilmu perdukunan. Masyarakat perkotaan biasanya lebih mengedepankan ilmu pengetahuan, tetapi tidak sedikit pula masyarakat perkotaan yang datang ke dukun yang ada di desa untuk memenuhi keinginannya (Rianissani, 2018:193). Karakteristik dukun muncul pada istilah wong pinter, kyai dan guru mistik dan bahkan ustad secara saling tumpang tindih (Sartini, 2014:1).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti pada pra penelitian praktek perdukunan dalam olahraga melingkupi berbagai level atau kasta, dari pertandingan atau kompetisi antar RT, perlombaan antar pelajar atau sekolah, hingga di level olahraga professional. Praktek perdukunan dalam olahraga tidak hanya berlangsung dalam lingkup wilayah pedesaan, tetapi juga ditemukan dalam lingkungan perkotaan. Peneliti juga menyimpulkan penggunaannya berasal dari beragam tingkat pendidikan dan ekonomi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan mahasiswa Prodi S1 Ilmu Olahraga Universitas Negeri Surabaya sebagai lingkup dan narasumber yang akan diteliti dikarenakan mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya adalah gambaran masyarakat yang aktif berpartisipasi dan terjun dalam dunia olahraga, serta didukung dengan kemajemukan asal daerah dan cabang olahraga yang digeluti. Hal ini diharapkan dapat memberi hasil penelitian yang lebih kompleks dan meluas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa saja motif

yang melatarbelakangi penggunaan serta bagaimana jenis-jenis perdukunan dalam olahraga berdasarkan pengalaman mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi S1 Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya berjumlah 20 orang dengan kriteria mereka yang mengetahui dan mengalami tentang perdukunan dalam olahraga baik yang menggunakan maupun yang tidak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terbuka secara personal terhadap setiap narasumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari 20 orang narasumber terdapat 18 narasumber pengguna perdukunan dalam olahraga, 1 orang hanya mengetahui, dan 1 orang mengalami sebagai korban dari praktek perdukunan dalam olahraga. Lebih spesifik 3 narasumber menggunakan secara individu, 5 narasumber menggunakan secara tim, dan 10 narasumber menggunakan perdukunan dalam olahraga baik secara individu maupun tim. Dari penjelasan para narasumber tersebut tercatat 12 cabang olahraga yang terdapat praktek perdukunan di dalamnya yaitu dayung, sepak bola, futsal, bola voli, renang, hoki, karate, pencak silat, bola basket, sepak takraw, sepeda gunung, atletik. Usia penggunaan perdukunan dalam olahraga oleh para narasumber adalah 5 orang pada saat SD, meningkat menjadi 11 saat SMP, terus meningkat menjadi 15 menginjak SMA, dan mengalami penurunan pada masa kuliah menjadi 8 orang.

Pembahasan

Berdasarkan penjelasan para narasumber dapat ditemukan beberapa sudut pandang beragam terhadap pengertian perdukunan dalam olahraga. Yaitu sudut pandang berdasarkan tujuan, sumber, eksistensi dan nilai perdukunan dalam olahraga itu sendiri.

Berdasarkan sudut pandang tujuan, perdukunan dalam olahraga diartikan sebagai pengaplikasian hal tidak kasat mata, mistis, gaib, magis dan supranatural pada sebuah kompetisi atau pertandingan olahraga yang ditujukan untuk memberikan bantuan kepada sang pemakai untuk kelancaran kompetisi atau pertandingan tersebut. Lebih rinci lagi, bantuan yang didapat oleh pemakai terbagi menjadi beberapa karakteristik yaitu attack, defense dan support yang akan dibahas lebih lanjut pada sub bab selanjutnya.

Berdasarkan sudut pandang sumber atau asal perdukunan dalam olahraga, dari jawaban narasumber didapatkan beberapa kata kunci yaitu budaya Jawa, ajaran turunan, dan tradisi. Pendapat ini didukung dengan fakta sejarah bahwa sebelum masuk dan tersebarnya agama samawi (Islam, Kristen dan Katolik) serta agama ardhhi (Budha, Hindu dan Konghucu) di Indonesia, masyarakat Jawa adalah penganut keyakinan Animisme dan Dinamisme. Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan kehidupan manusia yang kompleks yang meliputi semua kebiasaan manusia yang diperolehnya sebagai bagian dari keanggotaannya dalam masyarakat. Kebiasaan ini bersifat ajeg, berulang-ulang dan bahkan pola yang sama berulang pada generasi berikutnya (Sobirin, 2002:3-4). Dimensi keseluruhan kehidupan yang dimaksud juga melingkupi kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa dalam berolahraga.

Berdasarkan sudut pandang eksistensi perdukunan dalam olahraga, terdapat beberapa narasumber yang menyatakan secara gamblang bahwa perdukunan dalam olahraga adalah hal yang wajar, lumrah, umum dan bukan suatu hal privasi lagi. Pendapat ini memiliki dasar dikarenakan para narasumber berasal dan tumbuh di lingkungan dan masyarakat berbudaya Jawa seperti yang telah dijelaskan pada paragraf di atas.

Berdasarkan sudut pandang nilai perdukunan dalam olahraga oleh beberapa narasumber ditempatkan pada sisi negatif baik secara norma agama maupun norma sportifitas olahraga. Dalam norma agama (Islam) perdukunan dalam olahraga digambarkan dengan kata “musyrik” dan dalam norma sportifitas perdukunan dalam olahraga dianggap sebagai suatu kecurangan.

Peneliti beranggapan bahwa terlalu dangkal untuk menganggap dan memukul rata keseluruhan perdukunan dalam olahraga sebagai hal yang musyrik

dan unsportive. KBBI mendefinisikan musyrik sebagai menyekutukan Tuhan, sedangkan meminta pertolongan kepada dukun tidak serta merta memposisikan dukun sebagai Tuhan yang baru. Jika pelaku secara pribadi menyadari segala sesuatu bersumber dari Hyang Maha dan dukun hanya berperan sebagai perantara, hal ini malah akan menjadi salah satu bentuk tafakur dan tadabur kepada Tuhan. Paradigma yang berkembang di masyarakat adalah jika dalam praktek perdukunan, mantra-mantra dan atribut yang digunakan berbau Arab hal ini dianggap sah-sah saja dan tidak menyalahi syariat agama (Islam), akan tetapi berkebalikan saat sang dukun mengamalkan praktek-praktek berbau Jawa secara skeptis praktek tersebut akan dianggap dosa dan sesat.

Terkait nilai perdukunan dalam olahraga berkaitan erat dengan apa tujuan awal dan bagaimana jenis perdukunan yang dilakukan. Saat perdukunan yang digunakan hanya bersifat defensif, tidak berdampak dan mempengaruhi apapun di luar dirinya, perdukunan tersebut tidak cukup untuk dianggap sebagai suatu dosa dan tindakan tidak sportif.

Jenis perdukunan dalam olahraga berdasarkan tujuannya diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu attack, defense, dan support. Jenis tujuan perdukunan dalam olahraga ini mempengaruhi praktek perdukunan yang akan dilakukan terkait tentang perintah dan perlakuan yang diberikan sang dukun serta media-media yang digunakan.

Perdukunan dalam olahraga berjenis attack atau serangan adalah di mana pengaruh perdukunan tersebut ditujukan kepada lawan pertandingan yang bertujuan agar performa lawan dalam pertandingan menurun bahkan hingga bertujuan agar lawan tidak dapat mengikuti pertandingan. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat lawan cidera, sakit mendadak, hilang fokus, ketakutan, merusak perlengkapan pertandingan lawan dengan bantuan kekuatan magis.

Ritual yang dilakukan pada jenis serangan cenderung menggunakan media yang terhubung dengan lawan secara langsung, baik melalui tempat pertandingan atau kontak langsung dengan lawan. Acap kali dalam praktek perdukunan dalam olahraga jenis serangan, sang dukun turun tangan langsung dan berada di lapangan selama pertandingan berlangsung.

Berbeda dengan perdukunan dalam olahraga jenis attack, pada jenis defense dan support objek

perdukunan bukan lawan bertanding melainkan sang pengguna perdukunan sendiri. Praktek perdukunan kedua jenis ini relatif sama, yang membedakan adalah efek hasil perdukunan tersebut. Perdukunan dalam olahraga berjenis defense hanya bertujuan sebagai tolak bala, perlindungan, tameng, meningkatkan keselamatan, dan menurunkan kemungkinan cidera. Perdukunan dalam olahraga berjenis support bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sang atlet secara drastis.

Praktek perdukunan dalam olahraga jenis defense dan support yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber adalah pemberian jimat dan susuk, suwuk dan ruwatan. Jimat yang digunakan dan diketahui oleh para narasumber relatif sama antara lain: buntalan berisikan rajah atau kulit hewan, sabuk, kalung, atau tali yang diikatkan pada anggota badan. Terdapat dua jenis susuk yang digunakan untuk olahraga ditinjau dari masa pemakaian, yaitu susuk permanen dan susuk khusus untuk satu kompetisi atau suatu pertandingan. Penempatan susuk-susuk dari jawaban para narasumber relatif sama, yakni pada kepala, tangan dan kaki. Sedikit perbedaan terdapat narasumber yang menyebutkan penempatan susuk terletak pada sendi dan narasumber lain menerangkan terletak pada otot-otot besar. Prakteknya dalam olahraga suwuk yang dilakukan adalah dapat dilakukan langsung kepada atlet, perlengkapan pertandingan atlet, ataupun makanan dan minuman yang disediakan khusus untuk dikonsumsi sang atlet. Ruwatan menurut KBBI adalah upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa. Salah satu bentuk ruwatan yang pernah dialami oleh beberapa narasumber adalah dengan mandi kembang. Ditinjau dari tujuan penggunaan jenis attack dan support berorientasi pada kemenangan. Kedua jenis perdukunan inilah yang menodai nilai sportifitas dalam olahraga.

Berdasarkan jawaban yang didapat dari para narasumber, sangat sedikit motif penggunaan perdukunan dalam olahraga yang muncul karena inisiatif pribadi narasumber sebagai atlet. Perdukunan yang dilakukan kebanyakan bukan karena sang pengguna tersebut merasa benar membutuhkannya, tetapi atas saran orang-orang di sekitarnya yaitu keluarga, pelatih dan manajemen tim. Perdukunan dalam olahraga yang dilakukan mayoritas adalah

budaya yang diturunkan, dari orang tua ke anak maupun dari pelatih ke atlet.

Ditinjau dari faktor sikap yang mempengaruhi, selaras dengan paragraf di atas faktor kebudayaan dan orang yang dianggap penting mendominasi sebagai faktor pendukung penggunaan perdukunan dalam olahraga. Pengalaman pribadi berimbang sebagai faktor sikap pendukung maupun penghambat. Hal ini disebabkan saat seorang yang awalnya tidak percaya terhadap perdukunan, ketika orang tersebut telah menjadi korban dari perdukunan ia akan menjadi percaya dan cenderung merasa butuh memagari diri dengan perdukunan agar hal buruk yang sama tidak terjadi. Sebaliknya orang yang awalnya menggunakan perdukunan, dapat berhenti menggunakan jika dalam pengalamannya perdukunan yang digunakan tidak memberikan pengaruh. Emosi dalam diri menjadi faktor sikap penghambat ketika sang atlet sudah merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Institusi pendidikan dan agama menjadi faktor sikap penghambat utama karena perdukunan dianggap bertentangan dengan rasionalitas pendidikan dan nilai-nilai agama.

Selaras dengan faktor sikap di mana kebudayaan sebagai faktor pendukung dan pendidikan sebagai faktor penghambat, faktor sosio kultural menjadi faktor pendukung utama dan faktor psiko edukatif menjadi faktor penghambat dalam faktor kepribadian yang mempengaruhi penggunaan perdukunan dalam olahraga. Terdapat kontradiksi dalam faktor spiritual, sebagian narasumber menganggap faktor spiritual sebagai penghambat dan sebagian lainnya beranggapan sebaliknya. Ini disebabkan perbedaan paham agama yaitu Islam yang telah berafiliasi beradaptasi dengan budaya (Jawa) dan Islam puritan (Islam yang harus sama dengan Arab). Penganut Islam Jawa menganggap faktor spiritual sebagai faktor pendukung penggunaan perdukunan dan Islam puritan beranggapan sebaliknya.

Mayoritas narasumber menggunakan perdukunan olahraga pada tingkat pendidikan SMA diikuti SMP. Hal ini disebabkan rata-rata narasumber mulai aktif mengikuti kompetisi atau perlombaan olahraga pada usia SMP-SMA. Tingkat penggunaan perdukunan menurun ketika narasumber memasuki jenjang perkuliahan, dikarenakan narasumber telah berpindah kota, tercipta jarak atau sekat terhadap

lingkungan, tim, dan orang-orang yang membuatnya menggunakan perdukunan dalam olahraga. Hal ini juga disebabkan menurunnya intensitas narasumber mengikuti kompetisi olahraga ketika memasuki masa perkuliahan.

Asumsi semakin rendahnya kepercayaan diri dalam olahraga semakin besar kemungkinan untuk menggunakan perdukunan terbantahkan oleh hasil penelitian. Asumsi peneliti lainnya pada bab yang sama tentang motivasi olahraga juga terbantahkan. Kebanyakan narasumber pengguna perdukunan dalam olahraga motivasi dalam berolahraga adalah mastery goals. Seperti telah dijelaskan di atas, perdukunan dalam olahraga kebanyakan dilakukan karena mengikuti saran dan perintah. Bukan karena kebutuhan, salah satunya rendahnya tingkat kepercayaan diri atau keinginan mendapatkan reward perlombaan.

Faktor kecemasan olahraga paling mempengaruhi penggunaan perdukunan adalah jenis pertandingan dan ketidakpastian. Tingkat penggunaan perdukunan berbanding lurus dengan semakin tinggi level pertandingan atau semakin berat lawan yang dihadapi. Ketidakpastian yang dimaksud di sini adalah indikasi lawan pertandingan menggunakan perdukunan sehingga menyebabkan pelatih, manajemen atau sang atlet memutuskan untuk menggunakan perdukunan jua.

Sesuai dengan latar belakang penelitian ini di mana peneliti menganggap perdukunan dalam olahraga muncul sebagai jalan pintas ketika latihan belum cukup dimaksimalkan tetapi kemenangan diorientasikan menjadi sebuah kewajiban. Saat para narasumber ditanya bagaimana cara menghindari perdukunan dalam olahraga jawaban yang paling banyak diutarakan adalah “latihan”, diikuti penguatan iman, percaya kemampuan diri, dan doa. Akan tetapi terdapat tiga narasumber saat ditanya pertanyaan yang sama mereka menjawab tidak ada cara untuk tidak menggunakan saat lingkungan, tim, lawan, dan kompetisi yang diikuti perdukunan dalam olahraga sudah mengental di dalamnya.

PENUTUP

Simpulan

Meninjau dari hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Jenis perdukunan yang digunakan dalam olahraga secara garis besar terbagi menjadi tiga

berdasarkan tujuan penggunaan perdukunan tersebut yaitu serangan, perlindungan, dan pendukung. Perdukunan jenis serangan digunakan bertujuan untuk melemahkan lawan, perdukunan jenis perlindungan digunakan untuk menjaga keselamatan diri pengguna, dan perdukunan jenis pendukung digunakan untuk meningkatkan kemampuan fisik sang pengguna. Jenis perlakuan, perintah, dan media yang digunakan pada perdukunan dalam olahraga berkaitan erat dengan tujuan yang diinginkan sang pengguna yaitu melemahkan lawan, meningkatkan kemampuan, atau hanya melindungi diri. Perdukunan berjenis serangan kebanyakan dilakukan dengan cara menebar media yang ditentukan sang dukun di area pertandingan, sedangkan perdukunan berjenis perlindungan dan pendukung kebanyakan berbentuk jimat, susuk, dan suwuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan perdukunan dalam olahraga baik yang dilakukan karena inisiatif pribadi (motif instrinsik) maupun karena perintah orang tua dan pelatih (motif ekstrinsik) sangat dipengaruhi oleh budaya. Budaya adalah motif utama perdukunan dalam olahraga. Hal ini menunjukkan motif sosiogenetis yang dominan. Lebih spesifik budaya yang dimaksud adalah budaya masyarakat Jawa. Budaya yang melingkupi segala segi kehidupan manusia, di mana salah satunya adalah olahraga. Budaya yang diturunkan dari orang tua kepada anaknya dan dari pelatih kepada atletnya.

Saran

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi referensi contoh bukti nyata dari pengaruh kebudayaan suatu daerah terhadap dunia olahraga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan sebagai pertimbangan atau tolak ukur dengan cara melihat makna, nilai, dan dampak penerapan dari perdukunan dalam olahraga. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat merambah lebih luas bidang kebudayaan kaitannya dengan dunia olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsono. 1988. *Coaching dan Aspek Aspek Psikologi Dalam Coaching*. Jakarta: CV.Kesuma.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Online* (kbbi.web.id).
- Rianissani. 2018. "Pengobatan Dukun Perewangan Ditinjau dari Akidah Islamiyah: Analisa Masyarakat Desa Ngelokulon Kecamatan

Mijen Kabupaten Demak". *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Jilid 6, No.1.

- Sartini. 2004. "Wong Pinter di Antara Penyembuh Tradisional". *Jurnal UGM*, Jilid 15, No. 4.
- Sherliawati, Widya. 2014. "Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun: Studi Kasus di Lingkungan 5 Kelurahan Yukumjaya Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah". *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.
- Sobirin, Achmad. 2002. "Budaya: Sumber Kekuatan Sekaligus Kelemahan Organisasi". *JSB*, Jilid 1, No. 7.
- Sukahar. 2012. "Sihir dan Perdukunan Tantangannya Terhadap Pemikiran Islam". *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sajoto, M. 1995. *Peningkatan & Pembinaan Kekuatan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Semarang: Dahara Prize.
- Widiprasetya, B. Danang. 2010. "Motif Seorang Menemui Dukun". *Skripsi*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.